

## PERBEDAAN PETA PIKIRAN DAN PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA EKSPONEN

<sup>1</sup>Siti Salamah Br Ginting\*, <sup>2</sup>Fitry Wahyuni

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Akademi Pensiagaan dan Perusahaan APIPSU Medan, Indonesia

E-mail: [sitisalamahginting@uinsu.ac.id](mailto:sitisalamahginting@uinsu.ac.id) <sup>2</sup>[wahyunifitry17@gmail.com](mailto:wahyunifitry17@gmail.com)

Received: February 2022; Accepted: March 2022; Published: April 2022

### Abstract

Factors that affect students' mathematics learning outcomes include the lack of student interest in mathematics. Learning that does not have meaning and the teacher's teaching methods are still less diverse, causing a lack of student interest in learning mathematics. One of the meaningful learning is when students can make their own notes from their understanding while studying. This study aims to determine the differences in mathematics learning outcomes of students who are taught using the mind map method and students who are taught with the concept map method. This research was conducted at a private senior high school in Medan. This type of research is a quasi-experimental research design using randomize pretest-posttest control group design. The sampling technique uses purposive sampling by taking two experimental classes in class X high school. The instrument used to determine student learning outcomes on exponent material is a test in the form of an objective test of 15 items that have been declared valid and reliable. The results showed that the average student learning outcomes taught using the mind map method were higher than those taught with the concept map. From the results of this study teachers are expected to use the mind map method to improve student mathematics learning.

**Keywords:** Mathematics Learning Outcomes, Mind Map, Concept Map

### Abstrak

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa diantaranya akibat kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika. Pembelajaran yang belum memiliki makna dan metode mengajar guru yang masih kurang beragam menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika. Salah satu pembelajaran bermakna adalah ketika siswa dapat membuat catatan mereka sendiri dari pemahaman yang mereka peroleh ketika belajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan metode peta pikiran lebih baik daripada yang diajar dengan metode peta konsep. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA swasta di Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *randomize pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil dua kelas eksperimen di kelas X SMA. Instrumen yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa pada materi eksponen yaitu tes dalam bentuk objektif tes sebanyak 15 butir yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode peta pikiran lebih tinggi dari yang diajarkan dengan peta konsep. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan metode peta pikiran dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

\*Corresponding author.

Peer review under responsibility UIN Imam Bonjol Padang.

© 2022 UIN Imam Bonjol Padang. All rights reserved.

p-ISSN: 2580-6726

e-ISSN: 2598-2133

**Kata kunci:** Hasil Belajar Matematika, Peta Pikiran, Peta Konsep

## PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran di kelas yang didapatkan oleh siswa setelah melewati proses belajar (Sudjana, 2005). Hasil belajar matematika siswa penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di sekolah tempat dilaksanakan penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam belajar matematika yaitu sebanyak 65% siswa memiliki hasil belajar matematika yang masih berada di bawah nilai KKM.

Hal ini memberikan gambaran mengenai siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran matematika antara lain dalam pemahaman konsep, aplikasi, dan menentukan solusi suatu permasalahan. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa antara lain kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika (Ardila & Hartanto, 2017). Pembelajaran yang belum bermakna dan kurangnya variasi metode mengajar guru menjadi faktor penyebab minat siswa untuk belajar matematika rendah. Para ahli konstruktivistik mengemukakan bahwa kemampuan kognitif tidak bisa berpindah begitu saja dari guru ke siswa melainkan siswa sendiri yang harus berusaha memahami atau memaknai apa yang diajarkan sesuai dengan yang mereka alami (Lorsbach, A & Tobin, 1992).

Belajar bermakna terjadi ketika para siswa mencoba menggabungkan pengetahuan baru ke dalam susunan pengetahuan mereka yang sudah mereka miliki (Alwi, 2014). Agar terjadi pembelajaran yang bermakna, informasi baru yang diperoleh harus dihubungkan dengan informasi sebelumnya yang telah tersusun rapi dalam susunan pengetahuan siswa (Trianto, 2007). Salah satu

upaya dalam memecahkan permasalahan dalam hal pembelajaran bermakna adalah dengan menggunakan peta konsep. Peta konsep digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan inti dari konsep yang dipelajari dengan menghubungkan informasi yang didapat dengan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam pembuatan sebuah peta konsep, siswa dituntut untuk mengidentifikasi gagasan inti yang saling berkaitan dan menyusunnya menjadi sebuah susunan yang logis. Peta konsep dapat berupa diagram hirarkis atau fokus pada hubungan kausalitas. Peta konsep secara visual dapat memperlihatkan berbagai cara dalam penggabungan berbagai konsep permasalahan. Peta konsep yang dibentuk siswa dapat memberikan pengetahuan guru tentang kesalahan pemahaman yang dialami siswa. Selain itu peta konsep juga merupakan salah satu cara yang baik bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan membantu dalam mengingat sejumlah informasi baru. Pembelajaran matematika merupakan proses penanaman konsep pada peserta didik sebelum melanjutkan kepada aspek yang lebih rumit dan bentuk aplikasi, sehingga peta konsep mengarahkan peserta didik lebih mudah dalam belajar konsep-konsep dasar matematika.

Pembelajaran matematika tidak hanya sekedar mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran akan terjadi secara aktif ketika peserta didik secara langsung melakukan dan memikirkan tentang kegiatan yang mereka laksanakan. Selain itu, pemetaan mendorong peserta didik menggambarkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (Beavers, 2014). Salah satu proses penggambaran yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah proses pencatatan yang

dapat menggiring peserta didik dalam mengingat kembali materi ketika dibutuhkan. Kemampuan manusia yang terbatas dalam mengingat baik dari segi kualitas maupun kuantitas memberi arti pentingnya proses ini. Tanpa adanya proses mencatat, informasi yang diperoleh akan kurang optimal dan cepat hilang dalam ingatan (Bobbi De Porter, 2015)

Permasalahan yang timbul kemudian adalah bagaimana cara mencatat yang mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan daya ingat sekaligus daya pikir itu. Peta pikiran adalah salah satu teknik mencatat. Teknik mencatat peta pikiran diartikan sebagai kegiatan dalam menggambarkan ide atau pokok pikiran yang dituangkan dalam suatu wacana dengan menggunakan simbol atau gambar yang mewakili ke dalam suatu peta. Gambar yang dihasilkan merupakan hasil pembentukan ide atau gagasan dalam sebuah pola yang saling berhubungan, dimana letak topik utama di tengah, subtopik dan perincian menjadi cabangnya. Selain itu, peta pikiran merupakan salah satu alternatif dalam proses mencatat yang kreatif dan efektif yang dapat mengoptimalkan kerja otak. Buzan (2009) mengungkapkan bahwa peta pikiran merupakan cara efektif dalam menyimpan dan mengambil kembali informasi keluar dari otak.

Adapun letak perbedaan dari peta pikiran dan peta konsep dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Perbedaan Peta Pikiran dan Peta Konsep**

Peta Pikiran	Peta Konsep
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan diawali dari inti permasalahan yang berada di tengah</li> <li>• Inti permasalahan dapat menggunakan simbol atau gambar.</li> <li>• Garis penghubung antar gagasan berupa garis-garis melengkung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan diawali dari atas atau puncak</li> <li>• Inti permasalahan tidak menggunakan simbol atau gambar.</li> <li>• Garis penghubung antar gagasan berupa garis-garis</li> </ul>

lurus.

- Menggunakan warna pada seluruh peta pikiran.
- Tidak menggunakan warna.

Dalam beberapa penelitian terdahulu telah didapat bahwa masing-masing metode, baik metode peta konsep maupun metode peta pikiran dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) disebutkan bahwa hasil belajar matematika dengan menggunakan metode peta konsep lebih baik daripada metode konvensional. Hal tersebut terlihat dari hasil uji hipotesis diperoleh  $T_{hitung} = 0,161$  dan  $T_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan  $v = 70$  sebesar 1,994. Karena  $-1,994 < t=0,161 < 1,994$ , maka  $H_0$  ditolak. Ditolaknya  $H_0$  menunjukkan bahwa pembelajaran dengan peta konsep lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Zahara, E. (2018) bahwa terdapat pengaruh metode ekspositori berbasis peta pikiran (mind map) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Swasta Laksamana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan memperoleh uji-t  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,9500 > 2,0036$ . Hasil ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dalam penelitian lain terhadap hasil belajar fisika, berdasarkan hasil penelitian diperoleh  $t_{hitung} = 2,35 > t_{tabel} = 1,667$  pada taraf nyata = 0,05 dan  $dk = 36 + 35 - 2 = 69$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa yang menggunakan metode peta pikiran lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar fisika siswa yang menggunakan metode peta konsep (Ningrum, D, 2015).

Adapun penelitian untuk membandingkan metode peta pikiran dan peta konsep terhadap hasil belajar matematika masih sangat sedikit. Oleh karena itu, peneliti

ingin melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan metode peta pikiran dan peta konsep.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen semu. Desain penelitian dengan *randomize pretest-posttest control group design* dengan dua perlakuan. Kelompok penelitian terbagi menjadi dua yaitu kelas eksperimen I dan II. Masing-masing kelas diberikan metode peta pikiran dan metode peta konsep.

Adapun desain penelitiannya pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Randomized Pretest-Posttest Control Group Design**

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen I	T <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>
Eksperimen II	T <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	T <sub>2</sub>

Keterangan:

T<sub>1</sub> : Pretes

X<sub>1</sub> : Pembelajaran dengan metode peta pikiran

X<sub>2</sub> : Pembelajaran dengan metode peta konsep

T<sub>2</sub> : Postes

(Arikunto, 2007)

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA Swasta di Medan pada awal semester gasal.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 3 kelas sedangkan sampel adalah dua kelas yang diambil secara *purposive sampling*.

### Prosedur

Prosedur penelitian terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap

pelaksanaan. Pada tahap persiapan antara lain membuat jadwal pelaksanaan penelitian, membuat rencana pembelajaran, dan mempersiapkan alat pengumpul data yaitu pretes dan postes.

Pada tahap pelaksanaan antara lain mengambil sampel penelitian, mengadakan pretes terhadap kedua kelas sampel, menghitung nilai rata-rata pretes, melaksanakan pembelajaran, mengadakan postes, menghitung nilai rata-rata postes dan membandingkannya, kemudian melakukan uji hipotesis dengan uji t.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data adalah tes hasil belajar. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, tes hasil belajar diujicoba dahulu untuk memperoleh nilai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda tes.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik t. Sebelum melakukan uji t dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas didapat bahwa data pretes maupun postes memiliki sebaran data yang berdistribusi normal pada taraf  $\alpha = 0,05$  yaitu  $L_0 < L_{tabel}$ . Pada perhitungan homogenitas, berdasarkan hasil perhitungan, disimpulkan bahwa kedua kelas berasal dari populasi homogen dengan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,450 < 1,776$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Jadi, kedua kelas sampel dinyatakan dapat mewakili populasi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pretes dan postes siswa kelas eksperimen I diperoleh bahwa siswa kelas eksperimen I mengalami peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran, yaitu dari 35,75 menjadi 82,32. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Nilai Siswa Kelas Eksperimen I**

Statistik	Pretes	Postes
Jumlah Siswa	35	35
Jumlah Soal	15	15
Jumlah Nilai	1286,64	2846,65
Rata-rata	35,75	82,32
Standar Deviasi	10,81	10,23
Varians	139,51	104,06
Nilai Maksimum	53,33	100,00
Nilai Minimum	13,33	53,33

Dari tabel 3 terlihat bahwa hasil rata-rata pretes dan postes siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 35,75 menjadi 82,32 dengan standar deviasi masing-masing hasil tes adalah 10,81 dan 10,23.

Sama halnya, pada kelas eksperimen II juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu dari 35,95 menjadi 75,10. Perhitungan singkat dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Ringkasan Nilai Siswa Kelas Eksperimen II**

Statistik	Pretes	Postes
Jumlah Siswa	35	35
Jumlah Soal	15	15
Jumlah Nilai	1293,31	2593,33
Rata-rata	35,95	75,10
Standar Deviasi	13,22	13,60
Varians	202,22	158,88
Nilai Maksimum	60,00	100
Nilai Minimum	13,33	46,67

Pada tabel 4 terlihat bahwa rata-rata pretes dan postes siswa mengalami kenaikan sebesar 35,95 menjadi 75,10 dengan standar deviasi masing-masing sebesar 13,22 dan 13,60.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menginformasikan bahwa kedua kelompok siswa memiliki peningkatan pada hasil belajar matematika. Namun, rata-rata nilai postes hasil belajar siswa yang diajar dengan metode peta pikiran lebih tinggi

dibandingkan dengan yang diajar dengan metode peta konsep. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan telah terbukti benar secara teori. Untuk membuktikan secara statistik, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Hasil perhitungan disajikan pada pada tabel 5.

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Kelas	Rata-rata	N	Varians	$t_{hitung}$	Ket.
Eks I	81,33	35	104,06	2,626	Terima $H_a$
Eks II	74,10	35	158,88	2,626	Terima $H_a$

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada data postes diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,626 > 1,676$  artinya terima  $H_a$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan  $t_{tabel}$  adalah 1,676. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan telah teruji kebenarannya secara statistik.

Pada penelitian yang dilaksanakan, dapat dilihat bahwa siswa yang diberikan pembelajaran dengan pembelajaran metode peta pikiran lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih fokus dan memberikan perhatian penuh pada materi pelajaran yang diberikan. Selain itu metode peta pikiran membuka peluang kepada siswa untuk berkreasi membuat catatan dengan kreasi mereka sendiri.

Dengan adanya penggunaan permainan gambar, warna atau pola, metode peta pikiran juga membuat pembelajaran menjadi lebih berkesan karena sekaligus melibatkan otak kiri dan otak kanan. Hal ini sesuai dengan teori Michael Michalko (Buzan, 2009), yaitu peta pikiran dapat membuat seluruh otak menjadi aktif, meningkatkan konsentrasi, menyatukan informasi yang terpisah, memperjelas gambaran pada keseluruhan dan perincian, mengelompokkan dan membandingkan konsep, membantu mengubah informasi ingatan waktu singkat menjadi ingatan yang lebih panjang.

Dampaknya bukan hanya membantu siswa dalam menulis catatan tapi juga pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Alasan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Buzan (2009) bahwa peta pikiran membantu dalam merencana, mengkomunikasikan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan konsentrasi, memperjelas ide-ide, mempertajam ingatan, dan melihat gambar keseluruhan.

Dengan menggunakan metode peta konsep kelihatan siswa kurang termotivasi cenderung kurang fokus pada materi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena peta konsep yang hanya merupakan gabungan konsep-konsep yang dihubungkan dengan garis-garis lurus dan kelihatan kurang menarik.

Peta konsep terbatas hanya dalam menggabungkan ide-ide sehingga otak kesulitan untuk menyerap dan menghubungkan informasi-informasi yang diterima dengan informasi yang telah ada sebelumnya. Peta konsep tidak dapat menyeimbangkan kerja kedua belahan otak akibatnya kinerja otak kurang maksimal. Ketika peserta didik menciptakan catatan peta konsep sendiri, mereka kurang memahami dan kesulitan dalam mengingat kembali catatan yang mereka buat. Hal ini menjadi alasan mengapa hasil belajar siswa dengan metode peta konsep lebih rendah dibandingkan dengan yang diajar dengan metode peta pikiran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum, D. W., dkk, bahwa hasil belajar dengan metode peta pikiran lebih baik daripada dengan metode peta konsep.

Hal lain yang diperoleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian adalah adanya semangat dan antusias belajar siswa pada saat mereka diberikan kesempatan untuk membuat catatan mereka sendiri sesuai dengan tingkat pemahaman dan kreasi mereka masing-

masing. Terutama pada saat pembelajaran dengan metode peta pikiran. Mereka diberikan kebebasan dalam mengkreasikan hasil catatan mereka dengan berbagai warna dan gambar sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini membuat mereka merasa pembelajaran matematika itu menyenangkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran dengan metode peta pikiran lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan peta konsep. Hal tersebut terlihat dari hasil yang diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa pada metode peta pikiran lebih baik daripada hasil belajar matematika dengan metode peta konsep. Pada metode peta pikiran, pembelajaran memaksimalkan kemampuan kedua belahan otak dengan melibatkan permainan gambar, warna atau pola sehingga pembelajaran lebih bermakna dan gampang untuk diingat. Selain itu peta pikiran yang dapat membantu untuk fokus pada pokok pembahasan, membantu menghubungkan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, dan memungkinkan untuk mengelompokkan konsep dan membantu membandingkannya. Dampaknya, bukan hanya membantu siswa dalam menulis catatan tapi juga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan mengesankan.

Berbeda halnya dengan pembelajaran dengan metode peta konsep yang hanya membuat catatan monoton dari atas ke bawah dan tidak dibarengi dengan pemberian warna dan gambar.

### **Saran**

Pembelajaran dengan metode peta pikiran dapat terus digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan metode ini dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna yaitu dengan mengembangkan tingkat berpikir siswa dalam hal pembuatan catatan mereka sendiri. Dengan pembelajaran bermakna, siswa akan

lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di masa depan.

YPMA Medan tahun ajaran 2017/2018.  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

## REFERENSI

- Alwi, M. (2014). *Anak cerdas bahagia dengan pendidikan positif*. Mizan.
- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa MTS Iskandar Muda Batam. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 175–186.  
<https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.966>
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Beavers, K. (2014). Mind and concept mapping. *Tips and Trends*, 1–4.  
<https://acrl.ala.org/IS/wp-content/uploads/2014/05/2014winter.pdf>
- Bobbi De Porter, M. H. (2015). *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa Learning.
- Buzan, T. (2009). *Buku pintar mind mapping*. Gramedia.
- Lorsbach, A & Tobin, K. (1992). *Constructivism as a referent for Science Teaching*. NARST research matters – to the Science Teacher.
- Ningrum, D, W. (2015). Perbandingan hasil belajar fisika Siswa Kelas XI yang menggunakan metode pembelajaran peta pikiran (Mind Mapping) dan metode pembelajaran peta konsep (Concept Mapping). *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2015, Volume IV*.
- Sudjana. (2005). *Metode statistika*. Tarsito.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* (S. M.E (ed.)). Prestasi Pustaka.
- Wardani, S. K. (2017). *Pengaruh penggunaan peta konsep dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zahara, E. (2018). *Pengaruh strategi pembelajaran ekspositori berbasis peta pikiran (Mind Map) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMP Swasta*